

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru menurut Jamil Suprihatiningrum, dalam bahasa arab, guru disebut dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* yang tugasnya adalah memberikan ilmu dalam suatu majlis taklim. Artinya adalah seseorang yang memberi ilmu”.¹ Ahmad Barizi mengutip dari Hadari Nawawi “guru ialah orang yang mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas”.² Menurut Hamzah B. Uno, guru adalah

Orang dewasa yang dengan sadar dan bertanggung jawab dalam mendidik peserta didik, mengajar, dan membimbingnya. Seseorang yang telah disebut guru adalah orang yang mempunyai kemampuan merancang pembelajaran serta mampu menata, mengkondisikan dan mengelola kelas agar anak didik dapat belajar dengan baik yang pada akhirnya bisa mencapai tahap kedewasaan sebagai salah satu tujuan akhir dari proses pendidikan.³

Disamping sebagai pendidik, menurut Mulyasa, “guru juga menjadi tokoh dan panutan, dan identifikasi bagi siswa serta lingkungannya. Sebab itu pula guru juga harus memiliki standart kualitas

¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23.

² Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul* (Jogja: Ar-Ruzz Media, 2014), 142.

³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 15.

kepribadian meliputi tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan disiplin.”⁴

Dengan segala keahliannya guru mampu mengemban amanah sebagai pendidik, pengayom, sebagai pengganti orang tua di sekolah yang mendidik peserta didiknya sebagai kelanjutan dari pada pendidikan dalam lingkungan keluarga. Disamping menyampaikan materi kepada peserta didiknya, guru juga sebagai motivator, pemberi nasihat dan bimbingan ke arah yang benar dengan penuh ketelatenan dan kesabaran. Dengan demikian diharapkan kinerja guru yang profesional di dunia pendidikan guna terselenggaranya pendidikan yang baik di semua jenjang.

Menurut Muhaimin, dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) telah dijelaskan bahwa isi dari pada kurikulum setiap jenis dan jenjang pendidikan harus memasukkan, diantaranya pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dijelaskan bahwa, “pendidikan agama adalah usaha memperkuat iman terhadap Tuhan Yang Maha esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”⁵

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 37.

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 75.

Pendidikan agama ialah pendidikan yang memberikan ilmu pengetahuan dalam membentuk sikap, kepribadian, dan juga ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan pendidikan agamanya yang dianutnya, yang dilaksanakan setidaknya melalui mata pelajaran di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama juga berfungsi membentuk akhlak manusia Indonesia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian, kerukunan, dan hubungan antar umat beragama.⁶

Pendidikan agama islam menurut Muhammad Athia al-abrasy, menegaskan bahwa pendidikan agama islam adalah “mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang lebih tinggi, serta mempersiapkan mereka untuk suatu kegiatan insaniah, memberi atau menciptakan peluang untuk teraktualnya atau diperolehnya pengetahuan yang baru”.⁷ Zakiah Darajat mengemukakan bahwa pendidikan agama islam adalah “usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup”.⁸ Pendidikan agama islam menurut Rifqi Amin dalam bukunya yang berjudul *pengembangan pendidikan agama islam* adalah “usaha mengkaji ilmu secara terencana

⁶ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia* (T.K: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), 9.

⁷ Tati Sumiati, “Upaya Guru PAI Dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Siswa Kelas VII MTs Al-Maemun Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan”, *OASIS (Objective and Accurate Sources Of Islamic Studies)*, 1 (Januari, 2016), 61.

⁸ *Ibid.*, 61.

untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, serta dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala sektor kehidupan yang sedang atau akan ditempuhnya”.⁹ Hal ini berarti bahwa dalam berbagai lingkungan, peserta didik mampu dan tegas mencegah tindakan-tindakan yang bersifat negatif.

Pendidikan agama Islam, secara umum, bertujuan “mampu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari tujuan di atas, bahwa tujuan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam; dan (4) dimensi pengalamannya, dalam artian bagaimana ajaran agama Islam diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik tersebut dapat menumbuhkan motivasi untuk menggerakkannya, mengamalkannya, dan menaati ajarannya

⁹ A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2015), 4-5.

beserta nilai-nilainya dalam kehidupan sehari, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.¹⁰

Usaha-usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah diharapkan agar peserta didik mampu membentuk kesalehan pribadi juga kesalehan secara sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan fanatisme, sikap intoleran antar peserta didik dan umumnya masyarakat Indonesia, serta memperlemah kerukunan hidup antar umat beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Pada akhirnya, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah secara luas.

Di masyarakat berbeda-beda dalam agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tetapi melalui keragaman ini bagaimana dapat dibangun tatanan kehidupan yang damai dan tercipta keberlangsungan hidup disertai sikap toleransi yang sangat dinamis dalam membangun persatuan bangsa Indonesia.¹¹

Dari sini dapat kita ambil kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran agama (Islam) yakni tentang pokok-pokok dan ajaran agama Islam yang bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, melainkan juga sebagai sumber ilmu dan akhlak yang membentuk kepribadian peserta didiknya, agar menjadi manusia yang mempunyai pribadi mulia.

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, 78.

¹¹ *Ibid.*, 76.

2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru memerlukan syarat tertentu untuk melaksanakan peran dan tugasnya. Menurut Sumarno,

Syarat-syarat guru telah dijelaskan dalam peraturan pemerintah RI nomor 74 tahun 2008 dan juga dalam peraturan pemerintah RI nomor 32 tahun 2013 menyebutkan bahwa guru atau pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹²

Syarat-syarat guru pendidikan agama islam yang harus dipenuhi untuk menjadi guru pada pendidikan formal. Persyaratan tersebut baik menyangkut aspek fisik, mental spiritual dan intelektual. Menurut Al-Abrasi, salah seorang ahli pendidikan Islam dari Mesir mengemukakan beberapa syarat bagi seorang guru adalah: “zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar semata-mata karena allah, bersih lahir dan batin, ikhlas dalam pekerjaan, pemaaf, mengetahui tabiat murid, menguasai mata pelajaran.”¹³ Al- Nahwali adalah seorang yang ahli pendidikan Islam, Ia menyatakan bahwa seorang guru itu harus memenuhi beberapa syarat, yakni:

Tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani, Ikhlas, Jujur, Sabar, Membekali diri dengan ilmu dan biasa mengkajinya, Menguasai metode mengajar, Mampu mengelola siswa, Mengetahui kehidupan psikis para siswa, Adil, Tanggap terhadap

¹² Sumarno, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Pesertadidik”, *Al-lubab*, 1 (t.b, 2016), 126.

¹³ Yospet Aspat Alamsyah, “*Expert Teacher (Membedah Syarat-Syarat Untuk Menjadi Seorang Guru Ahli atau Expert Teacher)*”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 1 (Juni, 2016), 27.

berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir generasi muda.¹⁴

B. Kesadaran Keagamaan

1. Pengertian Kesadaran Keagamaan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kesadaran berasal dari kata “sadar” yang berarti insaf, yakin, merasa mengetahui dan mengerti. Kesadaran berarti suatu keadaan dimana seseorang merasa tahu, mengerti dan merasa insaf.¹⁵ Dari penjelasan tersebut arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan dimana seseorang merasa tahu, merasa ingat atau insaf atas dirinya sendiri pada keadaan sekitar yang terjadi.

Agama menurut Robert H Thouless adalah “sikap atau cara penyesuaian diri terhadap dunia yang mencakup acuan menunjukkan lingkungan lebih luas dari pada lingkungan fisik yang terikat ruang dan waktu (dalam hal ini yang dimaksud adalah dunia spiritual)”.¹⁶ Menurut Harun Nasution, pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu,

Ad-din, religi dan agama. *Ad-din* berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa arab, kata ini berarti menguasai, menundukkan, patuh, dan kebiasaan. Adapun kata *religi* berarti mengumpulkan dan membaca. Jadi agama adalah sebuah ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia, yang berasal dari kekuatan gaib yang menguasai hidup manusia dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia.¹⁷

Sedangkan keagamaan atau religiusitas dalam pandangan Islam menurut Muhaimin adalah “melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam

¹⁴ Ibid., 28.

¹⁵ Anton M. Moeliono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 765.

¹⁶ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 4.

¹⁷ Ibid., 4-5.

secara menyeluruh, karena itu setiap orang islam baik dalam berpikir maupun bertindak diperintahkan untuk ber-Islam”.¹⁸ Menurut Endang Kartikowati dan Zubaedi dalam bukunya yang berjudul *psikologi agama dan psikologi islam* menjelaskan bahwa keagamaan adalah:

Aktivitas beragama dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas ini meliputi praktik ritual peribadatan dan aktivitas-aktivitas lain yang diperintahkan dan dianjurkan oleh tuhan. Aktivitas keagamaan ini bisa bersifat kasat mata (lahiriah) maupun aktivitas yang tidak kasat mata (batiniah) karena tersimpan dihati seseorang.¹⁹

Menurut Subyantoro dalam bukunya yang berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Agama*, sikap keagamaan adalah,

perilaku atau tingkah laku seseorang yang dilahirkan atau diwujudkan dengan pekerjaan dan menjadi kebiasaan dalam rangka menjalankan ajaran agama yang bersumber dari nash al-Qur’an dan al-Hadits. Sikap-sikap tersebut antara lain dibentuk melalui program pendidikan agama di sekolah maupun madrasah. Pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual serta membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁰

Kesadaran keagamaan menurut Zakiah Darajad seperti dikutip Ramayulis adalah “aspek mental yang keluar dari aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir (terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi). Dengan adanya kesadaran agama pada diri seseorang yang akan ditunjukkan melalui aktivitas keagamaan, maka muncullah pengalaman beragama. Adapun yang dimaksud

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 297.

¹⁹ Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Psikologi Agama dan Psikologi Islami: Sebuah Komparasi* (Jakarta: PT Kharisma Putra, 2016), 12.

²⁰ Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama* (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), 46.

pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan (amaliah) nyata”.²¹

Dari uraian pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kesadaran kagamaan adalah keadaan mengetahui dan mengerti hamba kepada Penciptanya sehingga keberadaan Penciptanya dalam dirinya yang membuat ia senantiasa melaksanakan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

2. Faktor-Faktor Pembentukan Sikap Keagamaan

Faktor-faktor yang menghasilkan sikap keagamaan menurut Nor Rohmah dalam bukunya *Pengantar Psikologi Islam* adalah:

a. Faktor Sosial

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan itu: pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

b. Faktor Alami

Ada tiga unsur yang bisa dibedakan dalam sumbangan-sumbangan pengalaman di dunia nyata kepada sikap keagamaan yaitu: pengalaman-pengalamn mengenai manfaat, keharmonisan dan

²¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal 7.

keindahan. Pengalaman mengenai manfaat timbul dari kenyataan bahwa beberapa benda dari alam semesta semua ciptaan Tuhan dan bermanfaat bagi manusia, tak satupun yang ada di alam ini tidak berguna. Kemudian pengalaman keharmonisan, bahwa semua organisme di dunia menjalin timbal balik dan beradaptasi dengan organisme lainnya dan itu dicipta oleh desainer yang pribadi (*personal*). Dan kejadian itu merupakan salah satu sumber atau akar sikap keagamaan. Yang ketiga adalah pengalaman mengenai keindahan di dunia nyata ini. Dunia ini tampak indah mengagumkan dan luar biasa, dan ini sudah pasti ada yang membuat yang disebut Tuhan.

c. Faktor Konflik Moral

Konflik moral dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang menentukan sikap keagamaan. Konflik ini merupakan konflik antara kekuatan yang baik dan buruk. Kekuatan yang baik bisa dijelaskan sebagai kekuatan yang ada pada pihak makhluk yang baik dan sebaliknya. Dengan demikian kepercayaan adanya tuhan yang baik, antara lain bisa dianggap sebagai intelektualisasi konflik moral.

d. Faktor Intelektual

Proses intelektual merupakan bagian dari landasan sikap keagamaan, karena memang benar bahwa suatu kepercayaan akan lebih kuat dipegangi bila proses pemikiran itu digunakan untuk alasan pbenarannya, dan kebanyakan orang meninggalkan

kepercayaannya karena mereka kurang mendapat dukungan intelektual.

e. Faktor Afektif (Emosional)

Salah satu faktor yang membantu pembentukan sikap keagamaan adalah sistem pengalaman emosional yang dimiliki setiap orang dalam kaitannya dengan agama mereka. Pengalaman keagamaan bisa berupa pengalaman bukan keagamaan tetapi cenderung mengakibatkan keyakinan keagamaan, atau bisa juga corak dari perilaku keagamaan yang memperkuat, memperkaya atau bisa juga memodifikasi kepercayaan keagamaan yang telah dianut sebelumnya.

f. Kebutuhan yang tidak terpenuhi

Dari pengalaman ahli ilmu jiwa dan penyelidikan ilmiah terbukti bahwa gangguan jiwa terjadi akibat dorongan untuk memenuhi keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan yang dirasakannya. Bila kebutuhan itu tidak terpenuhi orang akan merasakan tidak enak, gelisah, dan kecewa. Untuk menutupi atau mengimbangi kekurangan yang dirasakan dalam memenuhi kebutuhan tersebut, perlu adanya kepercayaan kepada Tuhan.²²

Jalaluddin menambahkan, meskipun para ahli belum memiliki asal-usul keagamaan pada manusia, akan tetapi mereka mengakui peran

²² Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 55-67.

pendidikan dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seseorang.

Peran pendidikan tersebut antara lain:

a. Pendidikan Keluarga

Keluarga menurut para pendidik adalah lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati yang artinya anak-anak dididik oleh orang tua yang secara kodrat diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini menimbulkan rasa kasih sayang sehingga secara moral mereka terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.

b. Pendidikan kelembagaan

Sejalan dengan fungsi dan perannya, sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, maka anak-anak tersebut diserahkan ke sekolah-sekolah. Orang tua yang taat beragama akan memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah agama. Sebaliknya orang tua lain memasukkan mereka ke sekolah umum. Atau sebaliknya, para orang tua yang sulit mengendalikan tingkah laku anak maka akan memasukkannya ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dalam kepribadian anak-anak tersebut.

c. Pendidikan di masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga setelah orang tua dan sekolah yang mempengaruhi keagamaan anak. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan berdampak positif bagi perkembangan keagamaan anak. Karena asuhan terhadap anak harus terus menerus dilakukan yang dalam hal ini sekolah mempunyai batasan-batasan waktu tertentu. Sebaliknya asuhan oleh masyarakat akan berjalan seumur hidup. Dalam kaitan ini pula terlihat besarnya pengaruh masyarakat terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan sebagai bagian dari aspek kepribadian yang *terintegrasi* dalam pertumbuhan psikis.²³

C. Nilai-nilai keNUan

1. Sejarah NU (Nahdlatul Ulama)

Nahdlatul Ulama (NU) lahir pada tanggal 31 Januari 1926. Pada awalnya merupakan suatu wadah perjuangan melawan penjajahan Belanda dan Jepang sekaligus aktif dalam menjaga kesatuan republik Indonesia. Terdapat 3 hal yang mendasari berdirinya NU pada waktu itu, yaitu motif agama, motif memperthankan ajaran *ahlu sunnah wal jma'ah* dan motif nasionalisme.²⁴

²³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, Grafindo Persada, 2016), 253-260.

²⁴ Amin Farih, "Nahdlatul Ulama' (NU) Dan Kontribusinyya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)", *walisongo*, 2 (November, 2016), 251.

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keagamaan yang dirintis para kyai yang berfaham ahlu sunnah wal jama'ah sebagai wadah untuk menyatukan langkah dalam memelihara ajaran islam yang bermazhabkan imam 4 (hanafi, maliki, syafi'i dan hanbali). Sebagai organisasi terbesar di Indonesia Nahdlatul Ulama mempunyai peran strategis dalam membentuk struktur sosial yang ideal. Struktur organisasi Nahdlatul Ulama terdiri dari para kyai yang merupakan figur sentral dari kehidupan masyarakat. Dalam menghadapi problem-problem kehidupan para kyai NU berada di barisan terdepan seperti masalah kebodohan, imperialisme budaya, dan penguasa yang zalim. Karena para kyai dituntut untuk memberi contoh dalam ritual-ritual keagamaan. Disamping itu para kyai juga dituntut untuk memberi contoh bersosial. Sebab esensi dari ibadah mencakup 2 dua dimensi, dimensi *ubudiyah* yaitu interaksi manusia dengan tuhan dan dimensi *mu'amalah* yaitu interaksi sesama manusia.²⁵

2. Nilai-Nilai ke-NU-an

Nilai menurut Zakiah Darajat adalah “seperangkat perasaan atau keyakinan yang dianggap sebagai suatu identitas yang dapat memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku”.²⁶

²⁵ Umar Burhan, *Hari-Hari Sekitar Lahir Nu* (Jakarta: Aula,1981), 21.

²⁶ Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 260.

Pengertian Ke-NU-an menurut Baehaqi yang mengutip dari Said menjelaskan bahwa:

“Ke-NU-an adalah mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan pada sekolah/madrasah yang berada dibawah Kelembagaan Pendidikan NU, yang mengajarkan dan membimbing siswa agar mengetahui sekaligus memahami tentang latar belakang berdirinya jam’iyyah Nahdlatul Ulama, tentang asas dan tujuannya, serta usaha dan perjuangannya yang berkenaan dengan masalah keagamaan maupun masalah sosial kemasyarakatan”.²⁷

Proses-proses pembelajaran nilai-nilai Ke-NU-an meliputi interaksi guru dengan murid dan sumber belajar tentang perilaku yang bertujuan untuk menghasilkan sesuatu yang positif yang terkandung dalam mata pelajaran Ke-NU-An yang dapat mengajarkan dan membimbing siswa agar mengetahui dan memahami tentang *jam’iyyah* Nahdlatul Ulama tentang latar belakang berdirinya, asas dan tujuannya, dan pokok pemikirannya serta usaha-usaha dan perjuangannya yang berkenaan dengan masalah keagamaan dan masalah sosial kemasyarakatan pada lingkup lingkungan belajar. Menurut Busyairi Harits, dasar-dasar pendirian paham keagamaan Nahdlatul Ulama menumbuhkan sikap kemasyarakatan diantaranya:

a) Sikap *Tawassuth* dan *I’tidal*

Yakni suatu sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama.

²⁷ Said Agil Siradj, *Latar Kultural dan Politik Aswaja dalm Kontoversi Aswaja* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 3.

b) Sikap *Tasamuh*

Yakni sikap toleran dan menghargai terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan, terutama dalam hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah *khilafiyah* serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. *Tasamuh* diartikan juga sebagai sikap lapang dada, mengerti dan menghargai sikap, pendirian dan kepentingan pihak lain.

c) Sikap *Tawazun*

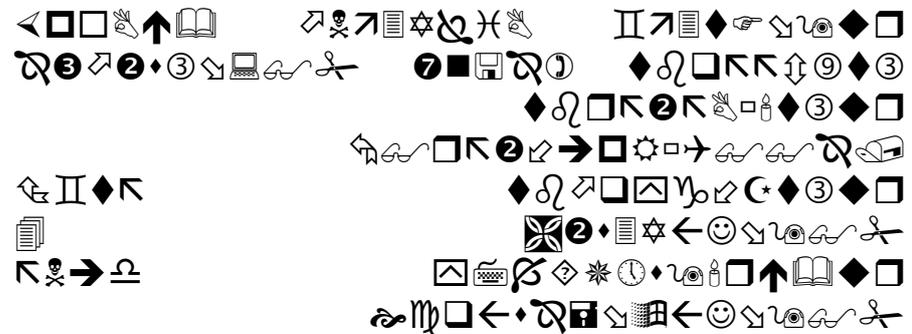
Tawazun artinya keseimbangan, memperhatikan dan memperhitungkan berbagai faktor, berusaha memadukannya secara proposional. *Tawazun* atau sikap seimbang dalam *khidmah* dalam hal ini berarti sikap menyerasikan *khidmah* kepada Allah, *khidmah* kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya.

d) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Yakni, sikap selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna, dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* adalah dua sendi yang mutlak diperlukan untuk menopang tata kehidupan yang diridhoi Allah. *Amar ma'ruf* artinya mengajak dan mendorong perbuatan baik yang bermanfaat bagi kehidupan duniawi dan ukhrawi. Sedang *Nahi munkar* artinya menolak dan mencegah segala hal yang dapat merugikan, merusak, merendahkan atau

menjerumuskan nilai-nilai kehidupan. Seperti yang dijelaskan dalam

Qs. Al-Imron [3]: 104.²⁸



*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.*²⁹

²⁸ Busyairi Harits, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia* (Surabaya: Khalista, 2010) 119-122.

²⁹ QS. Al- Imron: (3) 104.